

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Dalam Putra & Ekomadyo (2015) kopi merupakan salah satu ikon bagi masyarakat Aceh. Hal ini dikarenakan keunikan dan karakter yang dimiliki oleh kopi Aceh itu sendiri. Aceh telah dikenal dengan kopinya yang khas. Potensi kopi Aceh yang cukup baik ini terus berkembang hingga saat ini. Kopi menjadi media bertukar pikiran antar masyarakat Aceh. Hal ini dikarenakan menikmati secangkir kopi di warung kopi telah menjadi tradisi bagi masyarakat Aceh, khususnya bagi kaum pria. Tradisi ini telah berkembang turun temurun pada masyarakat Aceh.

Dari (Suryani & Fery, 2019) kedai kopi terutama digunakan sebagai tempat pertemuan sosial yang menyediakan tempat untuk berkumpul, mengobrol, berbagi ide, dan mengekspresikan ide. Sejak awal berdirinya, kedai kopi selalu menjadi pusat informasi. Jika melihat interaksi yang terjadi di warung kopi itu menurut Ahmad Asma (dalam, Suryani & Pratama, 2019) menjelaskan bahwa ada beberapa jenis interaksi yang terjadi di warung kopi yakni Mutualisme dan *Sociality*. Mutualisme adalah interaksi yang hubungannya timbal balik yakni interaksi yang saling menguntungkan kedua belah pihak. Kegiatan dan interaksi kedai kopi memungkinkan semua pihak mendapatkan keuntungan sesuai dengan peran dan tujuannya. Pelanggan ataupun pengunjung mendapat kepuasan menikmati minuman kopi. Dan sesama pengunjung juga bisa saling berinteraksi,

bertukar pendapat dan informasi maupun sekedar ngobrol yang membuat masing-masing individu merasa sama-sama senang karena dapat berbagi dengan rekannya. Sedangkan *Sociality* adalah interaksi yang bersifat sosial, suatu bentuk interaksi yang berasal dari komunitas masyarakat yang ada dan mempengaruhi komunitas masyarakat itu sendiri.

Pengajar Antropologi Budaya dan Pengurus Majelis Adat Aceh (MAA) Al Fairusy (2014) menyatakan bahwa sebagai tempat publik, kedai kopi tanpa membedakan usia, dan status sosial. Oleh sebab itu ruang warung kopi kian menarik untuk dinikmati, kendati hanya disekat oleh meja antar meja lalu disana pengunjung dapat membagikan informasi, pengalaman, maupun pandangannya dalam melihat dunia ini (Koentjaraningrat, 1974).

Sehingga dapat disimpulkan *keude kuphi* atau warung kopi (dalam bahasa Indonesia) yang ada di Aceh bukan hanya sekedar tempat ngopi saja tetapi juga sebagai tempat titik bertemu, berkumpul, berdiskusi untuk memperoleh informasi, dan juga tentunya menjadi tempat untuk berbagi terkait keresahan maupun keinginannya dalam menjalani kehidupan di dunia ini antar pengunjung *keude kuphi*.

Berkumpul di suatu tempat sudah menjadi kebiasaan turun temurun pada masyarakat Aceh. Hal ini dipengaruhi keinginan masyarakat Aceh untuk menjaga dan menjalin silaturahmi dalam kehidupan bermasyarakat. Agama Islam memiliki pengaruh yang kuat dalam membentuk pola pikir, sikap dan perilaku masyarakat Aceh dalam kehidupan sehari-hari (Sufi, 2004).

Masyarakat Aceh menafsirkan syariat Islam menurut seperangkat aturan dari Allah SWT. Hal itu tertuang dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah, yang mengatur hubungan antara manusia dengan Allah, antara manusia, dan antara manusia dengan lingkungan alamnya sehingga masyarakat yang sangat kuat yang mentaati dan menegakkan syariat Islam (Abbas, 2018). Namun dengan diberlakukannya syariat Islam di Aceh menjadikannya daerah yang sulit untuk mendapatkan tempat berkumpul untuk berinteraksi satu sama lain pada kaum muda walaupun sudah berusaha menghidupkan pertemuan dengan digelar berbagai bentuk acara seni. Namun lagi-lagi kerap terjegal atas nama syariat sehingga masyarakat memanfaatkan warung kopi sebagai salah satu tempat untuk berkumpul dan berbagi (Putri, 2018).

Dibalik itu semua banyak stigma negatif yang masih seliweran tentang adanya warung kopi. Menurut Rahmadani (2016) Warung kopi akan mengganggu ketika aktivitas warung kopi dibuka tengah malam untuk nonton bola, selain terganggu dari segi psikis masyarakat merasa tidak nyaman juga menjadi terganggu masyarakat dari segi lingkungan, sampah berserakan dan sangat tidak sehat jika dilihat. Warung kopi menjadi tempat nongkrong dengan pasangan/pacaran sebagian cafe di Kota Banda Aceh dan juga sebagai tempat persinggahan anak-anak yang tidak masuk sekolah (bolos sekolah), dan bahkan pegawai pun ada berkunjung ketika waktunya masuk kerja, dan warung kopi menjadi trend tempat persembunyian sementara bagi pegawai yang tidak masuk kerja. Bahkan sering ada razia oleh para petugas Wilayatul Hisbah atau Satuan Polisi Pamong Praja (WH/Satpol PP).

Warung kopi yang berada di Kota Banda Aceh juga sering dikunjungi dalam rangka pembokongan tempat untuk acara tahun baru dan ulang tahun. Pemilik warung kopi hanya menyediakan fasilitas tempat dan makan tetapi tidak menentukan waktu untuk pengunjungan atau tidak ada pemantauan khusus, batas pembokongan terserah pengunjung. Percampuran antara laki-laki dan perempuan tidak menjadi masalah bagi pemilik warung kopi di malam hari. Tetapi hal ini justru bertentangan dengan citra bangsa Aceh yang segala sesuatu aturan kehidupan disesuaikan dengan syari'ah islam (Rahmadani, 2016).

Fenomena yang terjadi sekarang sangat jauh berbeda dengan apa yang diharapkan, karena pengguna warung kopi di Kota Banda Aceh yang operasionalnya sampai 24 jam, tidak ada aturan dan pembatasan waktu sehingga anak-anak muda pengunjung warung kopi lupa pulang, terlambat bangun pagi sehingga kewajiban shalatnya pun terabaikan. Idealnya dengan ditetapkannya Aceh sebagai provinsi berlandaskan Syari'at Islam dan telah diimplementasikan lewat Qanun-qanun (aturan- aturan) maka semestinya seluruh warung kopi yang berada di Aceh, termasuk di Banda Aceh harus dijaga berdasarkan Syari'at (Rahmadani, 2016).

Media center (2022). Kasatpol PP dan WH Aceh Besar, Muhajir, SSTP, MPA, mengatakan pada patroli rutin dalam rangka sosialisasi qanun syariat islam terkait judi online yang akhir-akhir makin marak, pihaknya mendapati 5 siswa yang masih mengenakan seragam sekolah sedang nongkrong di Warkop dan ke 5 siswa tersebut bolos sekolah. Jano (2019) para siswa dan santri di desa harus dibatasi ke warung kopi agar tidak terkena dampak negatif internet yang membuat

mereka malas belajar dan mengaji. Serta akan mempengaruhi mental mereka untuk mendorong perilaku yang menyimpang.

Bakri (2022) menyatakan bahwa generasi muda di Aceh 80 persennya sibuk di warung kopi dan penulis mengatakan akan adanya musibah besar bagi bangsa Aceh melebihi dahsyatnya bom atom apalagi fenomena ini seperti tidak ada upaya untuk menanggulangi. Penulis berharap adanya tindakan para pimpinan perguruan tinggi di Banda Aceh dan pemerintah untuk merumuskan kebijakan untuk menyelamatkan generasi muda di Aceh. Dalam tulisan di atas dijelaskan generasi muda di Aceh menghabiskan waktu di *keude kuphi* merupakan perilaku yang kurang baik tetapi belum juga difasilitasi tempat-tempat hiburan di Aceh yang dapat dinikmati oleh generasi muda untuk memenuhi kebutuhan sosial individu.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis kepada empat partisipan yang merupakan masyarakat Aceh yang sering ke *keude kuphi* pada tanggal 17 September 2022, 19 September 2022 (*via online*, yaitu telpon dan WhatsApp), 11 Februari 2023, dan 26 Februari 2023 (tatap muka langsung). Ke 3 narasumber tersebut bernama MS, MH, dan RY dengan tujuan untuk mencari tahu apa penyebab hampir semua masyarakat Aceh setiap harinya berkumpul di *keude kuphi*.

Penulis akan menjabarkan informasi yang penulis dapatkan dari keempat partisipan dimulai dari satu persatu, dari narasumber MS (58) asal Kecamatan Syamtalira Aron kabupaten Aceh Utara berprofesi sebagai petani menjelaskan bahwa di desa para kaum laki-laki sangat bosan dikarenakan mayoritas penduduk

di desanya bermata pencaharian petani sehingga sepulang dari sawah mereka kebingungan harus melakukan apa, berbeda dengan ibu rumah tangga sibuk seharian mengurus rumah. Kemudian narasumber mengatakan bahwa hal tersebut dilakukan secara terus menerus untuk mencari hiburan dan dapat bersilaturahmi dengan rekan-rekannya. Narasumber selanjutnya adalah MH (29) asal Kecamatan Seunuddon Kabupaten Aceh Utara berprofesi sebagai politikus bercerita bahwa MH ke *Keude kuphi* untuk berdiskusi dengan rekan-rekannya terkait politik, karna di Aceh hanya *Keude kuphi* saja yang ada sebagai tempat untuk menyalurkan pendapatnya dan juga memperoleh informasi dari rekan-rekannya terkait hal-hal yang dia tidak tahu. Selanjutnya narasumber RY (24) asal Pidie Jaya berprofesi sebagai pelaut menjabarkan bahwa RY sering ke *Keude kuphi* karena RY ingin mengobrol bersama teman-temannya terkait masalah pribadi, pekerjaan maupun isu-isu terkini.

Dari hasil wawancara dan surat kabar di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat Aceh sangat membutuhkan tempat untuk menyalurkan pendapat, mencari informasi dan juga membutuhkan kelompok yang sefrekuensi dan pemahaman dalam berkomunikasi satu sama lain. Hal serupa diungkapkan oleh Puspitasari (2017) manusia dikatakan makhluk sosial yaitu makhluk yang di dalam hidupnya tidak bisa melepaskan diri dari pengaruh manusia lain. Manusia dikatakan makhluk sosial, juga dikarenakan pada diri manusia ada dorongan untuk berhubungan dengan orang lain. Ada kebutuhan sosial (*social need*) untuk hidup berkelompok dengan orang lain. Keyakinan untuk melakukan kontak dengan orang lain, pada umumnya dilandasi adanya imbalan sosial yang diterima individu

jika berhubungan dengan orang lain. Berdasarkan analisa perbandingan sosial seseorang membutuhkan orang lain sebagai standar untuk mengevaluasi perilaku, sementara hubungan dengan orang lain akan memberikan dukungan emosional dalam bentuk perhatian dan kasih sayang. Selanjutnya dapat memberikan perasaan positif yang dihubungkan dengan kedekatan (keintiman) hubungan antar pribadi, persahabatan, afeksi, komunikasi, dan cinta, lalu hubungan dengan orang lain dapat memberikan berbagai tipe perhatian kepada kita dalam bentuk penghargaan, pengakuan, status, dan sebagainya (Dayakisni & Hudaniah, 2009).

Berbicara tentang hubungan antar pribadi tak lepas dari kebutuhan mencari kelompok yang sepemahaman seperti teori *shared reality*, yaitu teori dimana orang mengembangkan hubungan satu sama lain dengan membangun konsensus tentang apa yang nyata dan benar. Jika orang tidak dapat membuat kesepakatan tentang realitas dan kebenaran (yaitu jika mereka tidak dapat berbagi bersama) dengan orang lain, hubungan tersebut akan segera berakhir. Interaksi yang terus-menerus dari jenis ini di antara orang-orang yang saling mengenal akan menghalangi individu yang terlibat untuk memperdalam hubungan mereka. Dengan demikian, menurut *shared reality*, media relasi tidak dapat dimulai atau dipertahankan tanpa mitra media relasi saling mengakui *reality* satu sama lain. Teori *shared reality* menunjukkan bahwa pemikiran, sikap, dan penalaran seseorang dipengaruhi oleh pengalaman interpersonal seseorang dan, secara bersamaan, pemikiran, sikap, dan penalaran seseorang mengatur dinamika hubungan antarpribadi (Echterhoff & Higgins, 2018).

Di dalam Rahmawati (2015) Echterhoff juga menjelaskan bahwa *shared reality* merupakan produk dari proses motivasi dan *inner state* setiap orang. Konsep *shared reality* memiliki empat syarat utama, yaitu; (1) *inner state* merupakan bahan bakar utama bagi individu untuk berinteraksi, (2) terdapat tujuan (target referent) ketika seseorang melakukan proses *shared reality*, (3) *shared reality* merupakan produk lengkap yang bahan dasarnya tidak dapat berdiri sendiri, dan (4) hasil akhir dari *shared reality* adalah keberhasilan dalam membangun koneksi dalam suatu interaksi. Mengacu pada syarat pertama, yaitu *inner state* sebagai unsur utama individu dalam interaksi dan terciptanya keharmonisan.

Hal itulah yang membuat masyarakat di Aceh harus memaksimalkan *keude kuphi* sebagai tempat untuk menyalurkan kebutuhan sosial sekaligus menjadi opsi masyarakat Kota Banda Aceh sebagai tempat perkumpulan, saling berbagi, dan memperoleh informasi (Mauriza, 1998).

Dari hasil penelitian terdahulu (dalam Rivqi, 2018) menyatakan bahwa masyarakat memilih warung kopi karena menjadi pusat informasi yang efektif dan efisien, masyarakat juga memanfaatkan warung kopi sebagai tempat rapat serta mendiskusikan tugas bagi sebagian mahasiswa.

Di dalam Qismullah, Insanuri, Safira, dan Fakriah (2022) menjelaskan bahwa terdapat beberapa penelitian terdahulu yang mengungkapkan bahwa fungsi *cafe* dan warung kopi adalah sebagai sarana komunikasi dan informasi, seperti nongkrong, diskusi, rapat, tempat curhat sesama teman, sebagai pusat untuk mendapatkan berbagai informasi, dan tentunya sebagai tempat untuk menikmati

kopi. Ditambahkan lagi, Banda Aceh juga merupakan sebuah kota yang memiliki banyak warung kopi sehingga disebut kota “seribu warung kopi” kopi (Taqwaddin Sulaiman, Fauzan , dan Akmal (2019), pernah menulis mengenai warung kopi di Banda Aceh, Walikota Banda Aceh Aminullah Usman menyatakan dalam tulisan tersebut sebagai berikut:

“Banda Aceh itu kota 1001 Warkop. Dan jangan heran jika semua Warkop penuh karena ngopi sudah menjadi budaya sejak zaman dahulu. Warkop pusat berbagai aktivitas warga mulai dari kumpul bersama teman dan keluarga hingga pertemuan bisnis. Di Banda Aceh secangkir kopi sejuta cerita”.

Keude kuphi telah menjadi pusat pertukaran informasi, bukan hanya itu *keude kuphi* juga hadir untuk memenuhi kebutuhan *shared reality* yaitu kebutuhan berbagi dengan orang-orang yang sefrekuensi dan melihat dunia dengan cara yang sama. Tetapi terlepas dari itu semua banyak sekali kritikan terhadap pengunjung *keude kuphi* yang sering menghabiskan waktu di *keude kuphi*. Hal ini menimbulkan keprihatinan peneliti terkait kebutuhan mendapatkan kelompok berbagi pada pengunjung warung kopi di Aceh terlebih peneliti adalah salah satu putri daerah yang sudah seharusnya membantu berkontribusi dalam menyelesaikan permasalahan di Aceh agar tercapai kesejahteraan masyarakat Aceh. Maka dari itu peneliti ingin menggali lebih dalam bagaimana gambaran *shared reality* pada pengunjung laki-laki di *keude kuphi* provinsi Aceh?

B. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui bagaimana gambaran *shared reality* pada pengunjung laki-laki di *keude kuphi* provinsi Aceh.

2. Manfaat

a. Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian ini adalah untuk menemukan pengetahuan terbaru mengenai proses interaksi sosial di *keude kuphi* pada masyarakat Aceh yang nantinya dapat menambah dan mengembangkan pengetahuan keilmuan terkait Psikologi Sosial yang ada di Aceh baik untuk peneliti maupun pembaca.

b. Manfaat Praktis

Dari hasil penelitian ini dapat menjadi acuan untuk pemerintah Aceh dalam mengambil kebijakan terkait pariwisata budaya yang ada di Aceh, dalam segi ekonomi baik UMKM (usaha mikro kecil menengah) maupun lainnya, dan dapat juga menjadi acuan kebijakan untuk kesejahteraan masyarakat Aceh dengan terpenuhinya kebutuhan sosial masyarakat Aceh.